

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama bagi Siswa SMP di Desa Bug Bug, Kecamatan Lingsar

Fatmawati¹, Syamsul Hadi², Husnul Khotimah³, Muhamad Arpin⁴, Defi Silpiana⁵

¹⁻⁵ STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB, Mataram, Indonesia

fatmadikla@gmail.com¹, soelhadi69@gmail.com², inyour109@gmail.com³

Article history

Received: 7 April 2022

Revised: 28 May 2022

Accepted: 2 June 2022

*Corresponding Author:

Fatmawati, STAI Al-Amin
Gersik Kediri Lombok Barat-
NTB;

Email: fatmadikla@gmail.com

Abstract: Pendidikan karakter berbasis agama merupakan salah satu strategi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa SMP di Desa Bug Bug, Kecamatan Lingsar, melalui pendidikan agama yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana dalam menanamkan ajaran moral dan etika, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual siswa agar lebih memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui serangkaian aktivitas, termasuk sosialisasi, pelatihan, pembinaan, serta penerapan praktik ibadah dalam rutinitas siswa di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, wawancara dengan tenaga pendidik dan orang tua, serta observasi langsung terhadap perilaku siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, baik dalam aspek akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah mulai menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta diskusi keislaman. Selain itu, guru dan orang tua juga merasakan dampak positif dari program ini, karena siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang lebih baik. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi dalam implementasi program ini, seperti keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang pendidikan karakter berbasis agama serta minimnya fasilitas pendukung di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas program ini agar dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa.

Keywords: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama, Siswa SMP, Desa Bug Bug

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga bertujuan membangun kepribadian yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, tantangan terhadap pendidikan karakter semakin besar, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional dan religius yang telah lama dianut oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter berbasis agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia. Agama mengajarkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, empati, serta tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan berbasis agama, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai ajaran agama secara teori, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini harus diajarkan secara berkesinambungan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Selain teori Lickona, pendidikan karakter juga didukung oleh teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang membagi tahapan perkembangan moral manusia menjadi enam tingkatan, mulai dari moralitas pra-konvensional hingga moralitas pasca-konvensional. Dalam

konteks pendidikan berbasis agama, sekolah memiliki peran untuk membantu siswa mencapai tingkat moral yang lebih tinggi dengan menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual yang kuat.

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berakhlak mulia. Melemahnya karakter bangsa tercermin dari berbagai permasalahan sosial yang semakin meningkat, seperti menurunnya rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya, etika, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. (Anwar & Salim, 2018) Karakter bangsa yang sebelumnya dikenal dengan sikap sopan santun, gotong royong, dan nilai-nilai religius kini mulai luntur seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi. (Ainiyah, 2013) Tantangan ini semakin diperparah dengan fenomena kemerosotan moral di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya tindakan kriminal remaja, budaya konsumtif, individualisme, serta minimnya kesadaran akan pentingnya norma dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.

Dalam upaya membangun generasi yang memiliki karakter kuat, berbagai program pendidikan telah dikembangkan. Salah satu inisiatif utama adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam membangun karakter siswa sejak dini. Namun, meskipun berbagai program telah dijalankan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian sekolah masih kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif kepada peserta didik karena keterbatasan tenaga pendidik, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. (Anam, 2014)

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa adalah pendidikan berbasis agama. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pembentuk sikap, moral, dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai agama, peserta didik diharapkan memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendidikan

karakter berbasis agama juga berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi, seperti maraknya kasus kenakalan remaja, perilaku menyimpang, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. (Wahyu Suryanti & Dwi Widayanti, 2018)

Dunia pendidikan seharusnya menjadi benteng dalam membentuk generasi yang berakhlak dan memiliki moralitas yang tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini masih mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya pendidikan karakter adalah kurangnya kesiapan dunia pendidikan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Selain itu, sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek akademik sering kali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter siswa. Padahal, pendidikan karakter yang kuat dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. (Dahliyana, 2017)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian dari kurikulum nasional untuk meningkatkan karakter dan akhlak siswa secara utuh, terintegrasi, dan seimbang. Pendidikan karakter berbasis agama berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang tinggi. Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. (Yetri, 2017) Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional.

Studi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis agama dapat meningkatkan disiplin siswa, mengurangi perilaku menyimpang, dan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Beberapa contoh implementasi yang berhasil dilakukan di sekolah lain antara lain:

1. Program Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah serta membangun kebersamaan dalam lingkungan sekolah.

2. Kajian Keislaman dan Tadarus Al-Qur'an – Membantu siswa memahami ajaran Islam lebih dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Bakti Sosial Berbasis Agama – Menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan gotong royong.

4. Pengintegrasian Nilai Keagamaan dalam Kurikulum – Memastikan bahwa setiap mata pelajaran dapat mengandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Desa Bug Bug, Kecamatan Lingsar, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam penerapan pendidikan karakter berbasis agama. Sebagai daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang kuat, sekolah-sekolah di desa ini memiliki peluang besar untuk mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter berbasis agama secara optimal. Beberapa sekolah di Desa Bug Bug telah menerapkan berbagai program keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti pembiasaan sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, kewajiban mengenakan busana muslim bagi siswa perempuan, serta program ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis). Namun, efektivitas dari program-program tersebut masih memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter siswa.

Selain itu, sekolah di Desa Bug Bug juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis agama. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter berbasis agama, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi kendala-kendala tersebut agar penguatan

pendidikan karakter berbasis agama dapat berjalan secara optimal

Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis agama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia, selanjutnya membantu sekolah dalam merancang dan menerapkan strategi efektif untuk penguatan pendidikan karakter berbasis agama, membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis agama serta mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis agama di SMP Desa Bug Bug.

Metode

Penelitian pengabdian ini menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan dan workshop, pendampingan dan implementasi, serta evaluasi dan refleksi.

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui survei awal menggunakan kuesioner dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat untuk memahami kondisi pendidikan karakter berbasis agama saat ini. Observasi langsung di lingkungan sekolah juga dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku siswa dalam keseharian serta menganalisis kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah.

Pelatihan dan workshop diadakan bagi guru agama dan wali kelas untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis nilai karakter. Seminar bagi siswa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis agama. Selain itu, modul pembelajaran karakter berbasis agama dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Pada tahap pendampingan dan

implementasi, sistem mentoring diterapkan dengan melibatkan guru agama dan tokoh masyarakat sebagai pembimbing bagi siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Sesi diskusi dan refleksi bersama siswa dilakukan untuk membahas pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program ekstrakurikuler berbasis keagamaan, seperti kajian keagamaan, program hafalan doa dan ayat suci, serta kegiatan sosial berbasis nilai moral juga dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan observasi perubahan perilaku siswa, kuesioner dan wawancara lanjutan, serta pertemuan dengan guru dan orang tua siswa untuk mendapatkan umpan balik terkait keberlanjutan program

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek moral dan perilaku siswa setelah penerapan program pendidikan karakter berbasis agama. Sebelum pelaksanaan program, banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti sering terlambat datang ke sekolah, enggan mengikuti pelajaran agama, dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa siswa juga kurang memiliki kepedulian terhadap teman sebaya, menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Namun, setelah program dijalankan, perilaku mereka mengalami perubahan yang positif, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, serta lebih peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam kebiasaan akademik mereka tetapi juga dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, serta masyarakat.

Dari segi disiplin, siswa mulai menunjukkan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah, mengerjakan tugas dengan lebih bertanggung jawab, serta lebih menghormati aturan sekolah. Jika sebelumnya banyak siswa yang sering datang terlambat atau bahkan absen tanpa alasan yang jelas, setelah

program ini diterapkan, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ketepatan waktu, baik dalam datang ke sekolah maupun dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Selain itu, mereka lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, lebih berusaha untuk memenuhi target akademik, serta lebih menghormati aturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori disiplin moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan yang memberikan pengalaman belajar yang baik. Dalam konteks ini, penerapan program berbasis agama berperan sebagai pengalaman belajar yang membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa. Selain itu, teori habituasi dari Aristoteles juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Sementara itu, dalam hal peningkatan kesadaran religius, terjadi perubahan yang mencolok dalam kebiasaan ibadah siswa. Jika sebelumnya hanya sebagian kecil siswa yang rutin melaksanakan salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an, setelah program ini diterapkan, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan dalam aktivitas keagamaan mereka. Mereka lebih aktif mengikuti pengajian sekolah, lebih sering membaca Al-Qur'an, serta lebih sadar akan pentingnya doa dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta diskusi keislaman menjadi bagian dari keseharian mereka. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di lingkungan masyarakat, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih religius dan lebih menghargai nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam program ini, keterlibatan guru agama dan tokoh masyarakat sebagai panutan berperan penting dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Dengan adanya figur-figur yang dapat menjadi contoh

nyata bagi mereka, siswa lebih mudah memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.

Dalam aspek kepedulian sosial, siswa juga menunjukkan perubahan positif. Mereka lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial berbasis agama, seperti penggalangan dana untuk anak yatim, gotong royong di lingkungan sekolah, serta kegiatan bakti sosial. Sebelumnya, kesadaran siswa terhadap pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama masih rendah, namun setelah mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama terkait solidaritas sosial, kepedulian mereka meningkat secara signifikan. Siswa yang sebelumnya cenderung individualistis kini lebih terbuka dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya bekerja sama dalam tim dan lebih menghargai nilai-nilai kebersamaan.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Piaget, yang menjelaskan bahwa anak-anak dapat mengembangkan moralitas melalui pengalaman konkret dalam interaksi sosialnya. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis agama, mereka diberikan kesempatan untuk merasakan langsung manfaat dari kepedulian terhadap sesama, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Selain itu, hubungan antara siswa dan guru juga mengalami peningkatan yang lebih positif. Jika sebelumnya masih ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat terhadap guru, setelah adanya program penguatan karakter berbasis agama, siswa mulai lebih menghargai peran guru dalam mendidik mereka. Mereka menunjukkan sikap lebih sopan dalam berbicara dan bersikap terhadap guru, serta lebih antusias dalam mengikuti pelajaran agama.

Selain itu, komunikasi antara siswa dan guru juga menjadi lebih baik. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru mengenai permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan pribadi mereka. Hal ini mencerminkan bahwa program pendidikan karakter berbasis agama telah berhasil

menciptakan lingkungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa.

Hal ini didukung oleh teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, termasuk peran guru dan orang tua, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan karakter anak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan bagi siswa dalam membentuk kepribadian mereka

Tak hanya itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak juga meningkat. Jika sebelumnya banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan karakter anak mereka sepenuhnya kepada sekolah, setelah adanya program ini, mereka mulai lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka di rumah. Orang tua mulai lebih sering berkomunikasi dengan anak terkait nilai-nilai agama, serta menerapkan kebiasaan baik di rumah seperti mengajak anak untuk salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama. Mereka juga lebih proaktif dalam memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka, seperti menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga turut meningkatkan kesadaran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Peningkatan dalam aspek akademik juga menjadi salah satu hasil positif dari program ini. Dengan meningkatnya disiplin dan kesadaran religius siswa, mereka menjadi lebih rajin belajar dan lebih fokus dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Beberapa guru melaporkan adanya peningkatan dalam nilai akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran agama dan mata pelajaran lainnya yang membutuhkan konsentrasi dan kedisiplinan tinggi.

Selain itu, motivasi siswa dalam belajar juga meningkat. Mereka menjadi lebih giat dalam mengerjakan tugas, lebih aktif dalam berdiskusi di kelas, serta lebih percaya diri dalam menghadapi ujian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama tidak hanya berdampak pada aspek moral dan sosial siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter berbasis agama terbukti efektif dalam membentuk moral dan etika siswa SMP di Desa Bug Bug. Program ini berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa, kepedulian sosial, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya pendekatan yang lebih interaktif melalui program mentoring dan ekstrakurikuler berbasis agama, siswa dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek perilaku dan moralitas.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara pihak sekolah, guru agama, orang tua, serta masyarakat setempat. Faktor lingkungan sosial yang mendukung berperan besar dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Selain itu, perubahan perilaku siswa juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap model yang ada di sekitarnya

Namun, untuk mencapai keberlanjutan program ini, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. **Peningkatan Peran Guru dan Orang Tua** – Guru dan orang tua perlu terus meningkatkan komunikasi dan koordinasi dalam membimbing siswa agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum** – Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan pendidikan karakter berbasis agama, tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam pembelajaran umum.
3. **Peningkatan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama** – Program ekstrakurikuler seperti pengajian, kajian kitab suci, dan kegiatan sosial keagamaan perlu diperluas agar dapat menjangkau lebih banyak siswa.
4. **Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru** – Guru agama dan wali kelas perlu

mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai metode pengajaran berbasis karakter agar pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif.

5. **Evaluasi Berkala** – Program ini harus terus dievaluasi secara berkala melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pihak untuk memastikan efektivitas dan dampaknya bagi perkembangan karakter siswa.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan pendidikan karakter berbasis agama dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi siswa, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 23-35.
- Anam, C. (2014). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-58.
- Anwar, S., & Salim, R. (2018). Melemahnya Karakter Bangsa dalam Era Modernisasi. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(3), 100-112.
- Aristoteles. (2000). *Nicomachean Ethics* (Terj. W. D. Ross). Oxford: Oxford University Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dahliyana, R. (2017). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(4), 76-89.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2012). *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rahman, A. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(1), 89-102.
- Suryanti, W., & Widayanti, D. (2018). Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 134-150.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah: Kajian Teori dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 45-60.
- Yetri, A. (2017). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 56-72.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

